

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (Wahab, 2015:127).

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- 2) Mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan sesuatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

- 3) Menopang, artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan, dan kekuatan-kekuatan individu (Shaleh, 2008:183-184).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan ditandai dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya

unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 2012:73-74).

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan motivasi dalam penelitian ini adalah suatu kondisi psikologis atau keadaan dalam diri seseorang yang akan membangkitkan atau menggerakkan dan membuat seseorang untuk tetap tertarik dalam melakukan kegiatan, baik itu dari internal maupun eksternal untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai akan dengan munculnya *feeling* dan ditandai dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, maka dalam hal ini Sardiman A.M berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya ada dua macam yaitu:

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

- 2) Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial (Sardiman, 2012: 86).

Istilah motivasi dalam Agama Islam sering diistilahkan dengan niat. Islam mengajarkan bahwa sahnya seseorang melakukan sesuatu perbuatan akan sangat ditentukan oleh motivasinya (niatnya). Oleh karena itu motivasi dalam ajaran Islam memiliki posisi yang sangat penting, sebagaimana Hadis Nabi SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya:” *Sesungguhnya setiap amal perbuatan sangat tergantung kepada naitnya. Dan bagi setiap manusia (hasilnya) tergantung apa yang di niatkannya. Maka barang siapa berhijrah karena Allah SWT dan Rasul-Nya, Dan barang siapa yang berhijrah karena dunia yang ingin dia dapatkan atau perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu tergantung kepada apa yang dia niatkan*” (HR Bukhari dan Muslim) (Nawawi, 2014:1).

Hadits diatas secara lahiriah sangat berkaitan dengan kegiatan seseorang. Seseorang dikatakan sah amal perbuatannya sangat tergantung pada motivasinya. Jika motivasinya baik (karena Allah) maka ia akan mendapatkan kebaikan yang diinginkannya itu. Tetapi jika motivasinya (tidak karena Allah) maka dia juga akan mendapatkan hasil sesuai dengan motivasinya itu (Gunawan, 2012: 142).

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2006:3).

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Menurut Zakiah Daradjat (2001: 41) bahwa sebagai suatu proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

- 1) Memberi semangat dan mengaktifkan mereka agar tetap berminat dan siaga.
- 2) Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan jangka panjang (Gunawan, 2012: 145).

Dengan demikian motivasi sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntun atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan (Shaleh, 2004:182).

b. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Rohmalina Wahab dalam Djamarah (2008), motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut "*motivasi intrinsik*" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut "*motivasi ekstrinsik*".

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang (Wahab, 2015:129). Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni yaitu motivasi yang ditimbulkan dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, dan keinginan diterima oleh orang lain (Hamalik, 2001:162).

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi Rohmalina Wahab dalam Djamah (2008), motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar (Wahab, 2015:129). Motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar-mengajar sangat penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2012:91).

Jenis motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan dalam pembelajaran disekolah, karena pembelajaran disekolah tidak

semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya (Gunawan, 2012:145).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai akan dengan munculnya *feeling* dan ditandai dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, maka dalam hal ini Sardiman berpendapat bahwa motivasi dari dasar terbentuknya ada dua macam yaitu:

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini sering disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara sosial (Sardiman, 2012: 86).

c. Ciri-Ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2010:83) Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat putus asa dengan prestasi yang dicapai.

- 3) Manunjukkan minat yang bermacam-macam masalah orang untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan disetiap tindakan criminal, moral, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Tidak bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi mendorong timbulnya melakukan dan memengaruhi serta mengubah kelakuan, jadi fungsi motivasi itu meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan (Hamalik, 2001: 161).

Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan siswa kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

Menurut Nasution (2005) menjelaskan fungsi motivasi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan (Gunawan, 2012,147-148).

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Adapun fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingintahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar.

- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

- 3) Motivasi sebagai pengaruh perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengaruh yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar (Wahab, 2015:131).

Guru-guru sering kali menggunakan *incentive* untuk memberikan motivasi kepada siswa didik untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. *Incentive* ini akan bermanfaat apabila mengandung tujuan yang akan memberikan kepuasan kepada kebutuhan psikologi siswa. Karena itu guru harus kreatif dan imajinatif menyediakan *Incentive* tersebut (Hamalik, 2001:161).

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Sardiman, 2012:83).

Dapat pula di simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator ebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
- 3) Adanya harapan dan cita-cita

- 4) Penghargaan dan penghormatan atas diri
- 5) Adanya lingkungan yang baik
- 6) Adanya kegiatan yang menarik (Uno, 2006:10).

e. Bentuk-Bentuk Motivasi

Menurut Sardiman (2012), Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah:

1) Memberi Angka

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar nilai kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka yang baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung didalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak

akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan didalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego/involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi lebih giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan

segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- e) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar (Sardiman, 2012: 92-95).

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi (Mustari, 2014:51).

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri (Fatimah, 2008:149).

Percaya diri mengevaluasi pengalaman-pengalaman masa lalu. Percaya diri adalah psikologi positif, ia bercerita tentang faktor-faktor yang

menceritakan makna pada individu. Ide-ide personal kita dapat mempengaruhi interaksi sosial kita. Maka, mengetahui perkembangan kepercayaan diri adalah penting karena ia dapat membawa kita kepada kehidupan yang lebih produktif dan lebih bahagia.

Dengan percaya diri kita sadar dengan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat diubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervaiasinya lingkungan kita, dan bagaimana pun berubahnya pendapat dan perasaan orang lain. Dalam inti inilah realitas dibalik kata 'Aku', dan dari realitas itulah didasarkan pendapat kita tentang identitas kita. Jika kita tidak punya keyakinan pada kelangsungan diri kita, perasaan kita akan identitas itu akan terancam dan kita menjadi tergantung pada orang lain yang persetujuannya menjadi dasar perasaan kita akan identitas (Mustari, 2014:52).

Menurut Hakim (2005:6) percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Menurut Rahayu (2013:64) percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu. Individu yang percaya diri akan merasa mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, masalah dan berani mengambil keputusan.

Agama islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akalyang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dia miliki. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surah Ali-Imron Ayat 139, sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman" (Al-Imron 139).

b. Ciri-Ciri Percaya Diri

Menurut Fatimah (2008:149) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :

- 1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.

- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Lauster (dalam Nur Ghufron & Rini R.S., 2017: 35-36), yang menyebutkan bahwa karakteristik kepercayaan diri adalah:

- 1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

- 2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. Memupuk Rasa Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri pada individu haruslah dimulai dari dalam diri individu itu sendiri. Karena hanya individu yang bersangkutan yang bisa mengatasi rasa percaya diri yang dialaminya.

Hakim (2004), mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

1) Bangkitkan kemauan yang keras

Kemauan dapat dikatakan pondasi pertama dan utama untuk membangun kepribadian yang kuat, termasuk rasa percaya diri.

2) Biasakan untuk memberanikan diri

Manfaat situasi sebagai salah satu sarana untuk terlatih dan membangun rasa percaya diri, dengan cara membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks.

3) Membiasakan diri untuk selalu berinisiatif

Salah satu cara efektif untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah dengan membiasakan diri berinisiatif dalam setiap kesempatan, tanpa menunggu perintah orang tua.

4) Selalu bersikap mandiri

Melakukan segala sesuatu terutama yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain.

5) Mau belajar dari kegagalan

Sikap positif yang harus dilakukan dalam menghadapi kegagalan adalah sikap mental untuk menerimanya, kemudian mengambil hikmah dan pelajaran serta mengetahui faktor penyebab dari kegagalan tersebut.

6) Tidak mudah menyerah

Menguatkan kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan mau berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah merupakan sikap yang harus dilakukan oleh seorang individu untuk membentuk rasa percaya diri yang kuat pada dirinya.

7) Membangun pendirian yang kuat

Pendirian yang kuat teruji jika kita dihadapkan dalam berbagai masalah dan pengaruh negatif sebagai imbas dari proses interaksi sosial. Individu yang percaya diri selalu yakin pada dirinya dengan tidak berubah pendiriannya meskipun banyak pengaruh negatif disekitarnya.

8) Bersikap kritis dan objektif

Untuk membangun rasa percaya diri yang kuat, setiap orang hendaknya selalu mengembangkan sikap kritis dan objektif. Dengan demikian ia bisa menilai diri secara keseluruhan dengan tepat yang meliputi kelemahan dan kelebihanannya.

9) Pandai membaca situasi

Situasi yang perlu dibaca dan dipahami misalnya nilai-nilai etika yang berlaku, agama dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu.

10) Pandai menempatkan diri

Seseorang individu bisa menempatkan dirinya pada situasi yang tepat, yang bisa membuat individu tersebut dihargai sehingga harga dirinya akan meningkat.

11) Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan pada orang lain

Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati dirinya dan melakukan kegiatan yang wajar untuk bekerja sama, akan memudahkan individu untuk mencapai kesuksesan dan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya diri. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan selalu berfikir positif pada dirinya dan orang lain yang bisa menimbulkan perasaan saling menghargai antar keduanya (Hakim, 2004:171- 179).

4. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya

Rahayu (2013), menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga

berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak (Rahayu, 2013: 75).

Thursan Hakim (2005:122) menjelaskan faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang, yaitu:

- 1) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri.
- 2) Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan.
- 3) Pendidikan non formal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Kesimpulannya, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diawali dari keluarga/pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peran untuk membentuk baik buruk pribadi. Lingkungan merupakan faktor selanjutnya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat karena lingkungan memegang peran sosialisasi dengan individu lain. Memiliki keterampilan dalam bidang

tertentu menjadi faktor yang menunjang tumbuhnya kepercayaan diri seorang individu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan non formal.

3. Penelitian Relevan

1. Desi Mardiaty, dkk (2010) mahasiswa jurusan guru pendidikan anak usia dini Fkip Untan Pontianak dengan judul “hubungan antara kepercayaan diri dalam kaitannya dengan motivasi belajar pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan”. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan) di Taman Kanak-kanak Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan, peneliti melihat dan mengamati anak yang cenderung memiliki prestasi belajar yang baik itu adalah anak yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri. Prestasi belajar yang baik tentu salah satunya dihasilkan dari motivasi anak untuk belajar. Akan tetapi disisi lain juga terdapat anak yang kurang percaya diri namun bisa berprestasi. Pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Islam Al-Kautsar Pontianak Selatan, terdapat lima kelas yang terdiri dari 87 anak dengan karakter anak yang berbeda-beda. Dalam satu kelas rata-rata terdiri dari 17-18 anak, dari jumlah keseluruhan anak dalam satu kelas terdapat kurang lebih 30% atau sekitar 6-7 anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan terlihat anak-anak tersebut memang mempunyai motivasi belajar yang tinggi juga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, juga terdapat sebagian

anak yang tergolong memiliki kurang rasa percaya diri tetapi juga antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Hasil penelitian Handoko (2008) tentang confidence relationship on self adjustment: Studies on PT. Main Technical bukaka balik papan menunjukkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada PT. Main Teknik Bukaka Balikpapan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri termasuk dalam kategori tergolong sedang dan penyesuaian dirinya tergolong tinggi, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi penyesuaian diri.
3. Hasil penelitian Wiwit Karlina (2017) tentang pengaruh metode drill terhadap kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP YLPI Marpoyan Pekanbaru menunjukkan hasil penelitian terdapat pengaruh tetapi rendah antara metode drill terhadap kepercayaan diri peserta didik di SMP YLPI Marpoyan Pekanbaru.

Dari ketiga penelitian di atas bahwa dengan motivasi dapat mengurangi rasa keraguan pada diri individu. Penelitian yang saya lakukan di SMA Negeri 3 Sungai Apit Kabupaten Siak, untuk mengurangi rasa ketakutan/keraguan yang dirasakan oleh siswa melalui motivasi dari guru. Karena adanya dukungan dari berbagai pihak dapat membangkitkan semangat individu untuk bertindak. Adapun perbedaan dari penelitian ini terdapat pada judul dan objek penelitian, yaitu " Pengaruh Pemberian Motivasi Guru Pendidikan Agama

Islam Terhadap Percaya Diri Siswa SMA Negeri 3 di Sungai Apit Kabupaen Siak," sedangkan kesamaannya adalah sama sama membahas tentang percaya diri siswa. Sehingga peneliti merasa layak bahwa penelitian ini untuk diteliti lebih lanjut.

4. Konsep Operasional

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa motivasi adalah suatu energi yang mendorong diri seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Baik motivasi yang timbul intrinsik (yang timbul dari diri sendiri), maupun motivasi ekstrinsik motivasai dorongan dari luar.

Menurut Hakim (2005:6) percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Tabel 01 : Indikator Motivasi

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator
Motivasi	Ekstrinsik	1. Memberi Angka	1 Guru selalu memberi angka/nilai yang baik jika siswa menjawab pertanyaan dengan benar
		2. Hadiah	2. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang juara

	3. Saingan/Kompetisi	3. Guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan di depan kelas secara bergiliran
	4. Ego/Involvement	4. Guru memberikan tugas kepada siswa agar siswa bisa menghargai dan bekerja keras
	5. Memberi Ulangan	5. Guru memberikan ulangan kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman siswa dengan materi yang telah diajarkan
	6. Mengetahui Hasil	6. Guru menilai latihan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan
	7. Pujian	7. Guru memberikan pujian kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran
	8. Hukuman	8. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan agar tidak melakukannya lagi
	9. Hasrat untuk Belajar	9. Guru selalu memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya belajar
	10. Minat	10. Guru memotivasi siswa agar selalu minat dalam belajar

--	--	--	--

Tabel 02 : Indikator Percaya Diri

Variabel	Aspek	Indikator
Percaya Diri	1. Tidak Bersikap Konformis	1. Siswa tidak terdorong untuk menunjukkan sikap koformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
	2. Pengendalian Diri	2. Siswa memiliki pengendalian diri yang baik
	3. Memiliki Harapan	3. Siswa memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri
	4. Yakin	4. Siswa mampu menjawab soal dari guru dengan benar
	5. Optimis	5. Siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, sehingga mampu menghadapi segala hal dalam dirinya.
	6. Obyektif	6. Siswa memandang permasalahan dengan kebenaran semestinya, bukan dengan kebenaran pribadi.
	7. Bertanggung Jawab	7. Siswa mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya.
	8. Rasional	8. Siswa mampu mengerjakan soal yang diberikan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal.
	9. Bersikap tenang	9. Siswa mampu bersikap tenang ketika guru meminta untuk menjawab soal didepan teman-teman

	10. Potensi	10. Siswa yakin dengan potensi yang ia miliki
	11. Bersosialisasi	11. Siswa mampu bersosialisasi kepada guru dan teman-teman dengan baik

5. Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yang terdiri dari pemberian motivasi yang akan mempengaruhi 1 variabel dependen yakni percaya diri. Berdasarkan konsep operasional tersebut, dapat dibuat suatu paradigma penelitian sebagai berikut:



6. Hipotesis Penelitian

Ha: Terdapat Pengaruh Pemberian Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Percaya Diri Siswa SMA Negeri 3 di Sungai Apit Kabupaten Siak.